

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut adalah indikator penting dalam kesehatan secara keseluruhan, kesejahteraan, dan kualitas hidup. Masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling banyak dijumpai menurut *World Health Organization* (WHO) diantaranya adalah karies gigi. Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan disebabkan adanya interaksi antara bakteri pada permukaan gigi, plak, atau biofilm, dan karbohidrat yang kemudian difermentasikan oleh bakteri menjadi asam. Proses ini menyebabkan demineralisasi jaringan keras gigi dan prosesnya membutuhkan waktu yang cukup lama (Putri dan Nina, 2021).

Dalam laporan status kesehatan mulut dunia (*Global Oral Health Status Report*) tahun 2022, terdapat dua miliar orang menderita karies gigi permanen dan 514 juta anak menderita karies gigi (WHO, 2022). Hasil riset kesehatan dasar Indonesia tahun 2018 menunjukkan prevalensi karies gigi di Indonesia mencapai 45,3%, dimana karies ini merupakan permasalahan gigi terbanyak di Indonesia (Kemenkes RI, 2020). Prevalensi karies gigi di Sumatera Barat berdasarkan laporan Riskesdas tahun 2018 adalah sebesar 43,87% dari 35.047 orang yang diwawancarai dan kota Padang Panjang memiliki prevalensi karies sebanyak 37,66%.

Karies gigi merupakan bentuk kerusakan gigi yang sering dialami anak usia sekolah. Anak usia sekolah yaitu anak dalam rentang umur 6 sampai 12 tahun.

Kelompok anak usia sekolah ini seringkali disebut sebagai periode rawan, karena pada saat ini gigi susu yang tanggal satu per satu akan digantikan gigi permanen. Normalnya gigi pada anak akan berganti dari gigi susu ke gigi permanen secara bertahap dimulai pada usia 6 tahun. Gigi yang baru tumbuh tersebut belum sepenuhnya matang, sehingga lebih rentan terhadap kerusakan (Sukarsih dkk., 2019). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 di Sumatera Barat menunjukkan kelompok usia 5-9 memiliki persentase karies yaitu 50,19% dan kelompok usia 10-14 memiliki persentase karies 41,74% (Riskesdas, 2018).

Tingginya angka karies gigi pada anak usia sekolah disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor lingkungan, budaya, dan perilaku kesehatan gigi. Salah satu indikator dari faktor perilaku ini adalah konsumsi gula tinggi yang sangat disukai oleh anak (Nubatomis O., 2017). Karies gigi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, menurut Sondang dan Hamada (2008) faktor penyebab karies melibatkan *host* (gigi dan air liur), mikroorganisme (plak gigi), substrat (karbohidrat), dan juga faktor waktu. Faktor predisposisi lain yang dapat berkontribusi pada tingkat keparahan karies diantaranya adalah pengetahuan, kesadaran dan perilaku terhadap kesehatan gigi (Kusuma dan Taiyeb, 2020; Warih Gayatri, 2017).

Salah satu cara yang dapat dilakukan sedari dini untuk mencegah karies gigi adalah dengan mengajarkan anak menyikat gigi yang baik dan benar (Jelita dkk., 2020). Menyikat gigi memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan perkembangan bakteri yang dapat menyebabkan kerusakan pada gigi (Hamidah dkk., 2021). Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa penerapan menyikat gigi sudah dilakukan pada anak dari umur 3 tahun sebesar 94,7%, dan hanya sebesar

2,3% yang melakukan dengan benar. Serupa dengan Sumatera Barat persentase menyikat gigi yang benar juga masih tergolong sangat rendah yaitu sebesar 1,21% (Riskesdas, 2018). Penerapan menyikat gigi dengan benar ini masih rendah karena adanya ketidakselarasan antara pengetahuan seseorang dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Warih Gayatri, 2017).

Kurangnya pengetahuan mengenai menyikat gigi yang baik bisa diatasi dengan memberikan edukasi atau pendidikan kesehatan gigi kepada anak-anak usia sekolah dasar sejak dini melalui penyuluhan (Rinda dkk., 2023). Penyuluhan adalah salah satu langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan pengetahuan tentang menjaga kebersihan gigi dan mulut sehingga derajat kesehatan gigi pada anak dalam aspek promotif dan preventif meningkat (Nurmalasari dkk., 2021). Penyuluhan di sekolah mempunyai peranan penting karena dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam menjaga giginya. Capaian yang diharapkan dari penyuluhan dalam jangka pendek yaitu adanya perubahan pengetahuan. Tujuan jangka panjang dari penyuluhan yaitu siswa dapat menerapkan perilaku sehat dalam sehari-hari (Setianingtyas, Nurniza, dan Attamimmi, 2019).

Komunikasi yang efektif akan mempengaruhi keberhasilan dalam penyuluhan. Hal ini penting untuk diperhatikan karena pesan yang disampaikan harus dapat dipahami anak (Arsyad, 2018). Keberhasilan dalam upaya penyuluhan kesehatan gigi kepada siswa sekolah juga sangat bergantung pada metode pendidikan yang digunakan dan peran penting media dalam mendukung proses pembelajaran. Media dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran, dan pesan-pesan yang disampaikan melalui media cenderung lebih menarik dan mudah dipahami (Husna dan Prasko, 2019).

Metode stratagem dan *snowball throwing* merupakan metode permainan akademik yang dapat diterapkan dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut kepada anak-anak. Bermain merupakan cara belajar yang menyenangkan karena dengan bermain seseorang bisa belajar sesuatu tanpa menyadarinya (Yunita, 2011)

Metode stratagem merupakan permainan belajar akademik yang terdiri dari kelompok kecil yang saling membantu mencari jawaban dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dengan bantuan media audiovisual dalam menyampaikan pesan kepada seluruh siswa (Yunita, 2011). Metode stratagem akan menjadi penunjang dalam proses belajar dengan membentuk komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Penyuluhan dengan metode ini akan membuat materi menjadi lebih mudah dipahami dan tidak monoton atau membuat anak bosan. Penelitian Hasnah yang berjudul “Metode Stratagem dapat Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang *Vulva Hygiene*” menunjukkan bahwa metode stratagem berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan vulva hygiene pada remaja (Hasnah dkk., 2019).

Metode *snowball throwing* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan berupa sebuah permainan dengan bola dari kertas yang diremas seperti bola salju berisi pertanyaan yang dilempar antar kelompok. Informasi yang diterima dalam metode ini didapatkan dari masing-masing ketua kelompok yang sudah terlebih dahulu diberikan materi oleh pemateri. Metode ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan harus siap untuk menerima pertanyaan yang ada di dalam gulungan kertas kemudian disampaikan kepada siswa lain (Handayani dkk., 2017). Kelebihan dari metode ini diantaranya yaitu suasana ketika belajar menjadi menyenangkan, siswa mempunyai waktu untuk memperluas kemampuan berfikir

karena diberi kesempatan membuat soal dan ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai. Penelitian dari Junaidi (2020) tentang penerapan model *snowball throwing* terhadap pemahaman kebersihan gigi dan mulut siswa SD Negeri Kuta Pasie Baet Aceh Besar didapatkan peningkatan hasil belajar siswa dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut (Junaidi, 2020).

Metode stratagem dan metode *snowball throwing* pernah diteliti sebelumnya oleh Rinda dan teman-teman dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk melihat efektivitas penyuluhan kesehatan gigi dengan metode stratagem dan metode *snowball throwing* dalam pencegahan karies. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode stratagem lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan karies gigi pada murid kelas 4, 5, dan 6. Pada penelitian ini penyuluhan dengan metode stratagem menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan pengetahuan rata-rata sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode *snowball throwing* (Rinda dkk., 2023).

Metode stratagem dan *snowball throwing* ini dapat diterapkan kepada siswa sekolah dasar seperti pada siswa kelas 3 dan 4. Penyuluhan dengan metode ini dapat membantu anak memahami informasi yang baru diterima dengan lebih baik. Siswa kelas 3 dan 4 merupakan kelompok anak yang berada pada tahapan perkembangan kognitif operasional konkret yang telah mampu menerima serta mengolah informasi dengan baik, sehingga memiliki potensi yang besar dalam menyerap pengetahuan secara maksimal (Marinda, 2020). Kelas 3 dan 4 ini merupakan kelompok yang tepat untuk menerima penyuluhan mengenai menyikat

gigi karena pada saat ini anak mampu menampung informasi atau pengetahuan baru dengan baik.

Penelitian ini akan dilakukan pada siswa kelas 3 dan 4 SDN 09 Padang Panjang Timur ini tahun ajaran 2023/2024 yang berusia 9-11 tahun. SDN 09 Padang Panjang Timur merupakan salah satu sekolah dasar di kecamatan Padang Panjang Timur. Berdasarkan hasil survei dengan guru dan puskesmas di daerah tersebut, penyuluhan ke sekolah dasar mengenai kesehatan gigi dan mulut ini jarang diberikan. Hasil skrining dari Puskesmas Gunung pada tahun 2023 menunjukkan prevalensi karies pada siswa SD ini tergolong cukup tinggi dengan angka 43%.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengaitkan metode penyuluhan yang masih jarang dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan siswa dalam penelitian berjudul “Perbandingan Efektivitas Penyuluhan dengan Metode Stratagem dan *Snowball Throwing* dalam Meningkatkan Pengetahuan Menyikat Gigi Siswa Kelas 3 dan 4 SDN 09 Padang Panjang Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah perbandingan efektivitas penyuluhan dengan metode stratagem dan *snowball throwing* dalam meningkatkan pengetahuan menyikat gigi pada siswa kelas 3 dan 4 SDN 09 Padang Panjang Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbandingan efektivitas metode stratagem dan metode *snowball throwing* sebagai metode dalam penyuluhan untuk meningkatkan

pengetahuan menyikat gigi pada siswa kelas 3 dan 4 SDN 09 Padang Panjang Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas 3 dan 4 SDN 09 Padang Panjang Timur tentang menyikat gigi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode stratagem.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas 3 dan 4 SDN 09 Padang Panjang Timur tentang menyikat gigi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode *snowball throwing*.
3. Mengetahui perbedaan peningkatan pengetahuan siswa kelas 3 dan 4 SDN 09 Padang Panjang Timur tentang menyikat gigi antara penyuluhan dengan metode stratagem dan metode *snowball throwing*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman menulis.
2. Sebagai salah satu bentuk implementasi ilmu pengetahuan kedokteran gigi yang telah didapat selama menempuh pendidikan prelinik kemudian dikemas dengan pembelajaran yang menarik dan efektif untuk edukasi kesehatan gigi dan mulut pada anak.

1.4.2 Bagi Institusi Kesehatan

Melalui penelitian ini diharapkan institusi kesehatan dapat mengaktifkan program penyuluhan kembali sehingga nantinya metode ini

dapat dijadikan referensi penyuluhan yang efektif dan menarik bagi siswa-siswi sekolah dasar.

1.4.3 Bagi Sekolah

Sekolah dapat mempraktikkan metode penyuluhan ini dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam belajar.

1.4.4 Bagi Siswa

Pengetahuan siswa menjadi meningkat tentang menyikat gigi serta metode penyuluhan ini akan membentuk sikap kooperatif anak dengan teman-temannya dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan yang sama.

